

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan tentang Kemandirian Anak Penerima Manfaat di Sentra Satria Baturraden. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian Pertama

Zulfa Nafida Zain, dkk. 2022. *Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana orang tua asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo meningkatkan kemandirian anak asuh, mengetahui hasil metode pengasuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh, dan elemen penunjang serta penghalang strategi pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak asuh ditingkatkan oleh pengasuh dengan menitikberatkan pada beberapa faktor seperti kepercayaan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, dan rasional. Selain itu, diketahui juga bahwa strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan kemandirian sekaligus prestasi dan perkembangan kepribadian anak asuh. Hal ini didukung dengan kepribadian anak asuh yang senang dengan kehidupan panti asuhan dan memiliki keinginan untuk dipimpin.

2.1.2 Penelitian Kedua

Sri Nadia Wati, dkk. 2024. *Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk II*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa peran yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk II Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan atau responden dalam penelitian ini adalah 4 orang anak asuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk II dan seorang pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sebagai panutan anak asuh, orang tua pengganti, dan seseorang yang mengajarkan berbagai hal kepada anak asuh salah satunya kemandirian. Kemandirian di panti ini berupa mampu untuk mengerjakan/melakukan suatu

pekerjaan seperti piket harian, mengerjakan tugas, mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju, dan lain sebagainya. Diketahui bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk II sangat bermanfaat akan kemandirian anak asuh yang ada disana.

2.1.3 Penelitian Ketiga

Andini Wardatul Jannah. 2021. *Peran Panti Asuhan dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang peran panti asuhan dalam mengembangkan kemandirian anak di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling method*. Jumlah informan sebanyak 10 orang di tambah dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Panti Asuhan Puteri Aisyiyah mengembangkan kemandirian anak melalui pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada anak-anak asuh berupa pembinaan kepribadian, pembinaan spiritual, pembinaan dan pelayanan kesehatan, pembinaan bakat dan kemandirian anak, serta memberikan kegiatan rutinitas harian baik di dalam panti asuhan maupun di luar panti asuhan agar dapat mengembangkan kemandirian anak asuh.

2.1.4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai pengetahuan awal peneliti serta memiliki kesamaan dan perbedaan dengan laporan yang dituliskan oleh peneliti. Peneliti akan memaparkan lebih rinci mengenai persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dalam bentuk tabel. Perbandingan ketiga penelitian terdahulu yang pernah dilakukan dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Zulfa Nafida Zain, dkk. 2022	Strategi Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.	Hasil menunjukkan bahwa strategi pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Al-Hikmah Muhammadiyah cabang Ponorogo berjalan secara efektif dan dapat meningkatkan kemandirian sekaligus prestasi dan perkembangan kepribadian anak asuh.	a. Terdapat persamaan dalam variabel dan metode penelitian b. Terdapat perbedaan pada aspek yang diteliti dan lokasi penelitian
2.	Sri Nadia Wati, dkk. 2024	Peran Pengasuh dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Cab. Guguk II.	Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik yang digunakan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan penting dalam mengajarkan berbagai hal kepada anak asuh salah satunya kemandirian. Kemandirian di panti ini berupa mampu mengerjakan/melakukan suatu pekerjaan seperti piket harian, mengerjakan tugas, menyuci pakaian sendiri, menyetrika baju, dan lain sebagainya.	a. Terdapat persamaan dalam variabel dan metode penelitian b. Terdapat perbedaan pada aspek yang diteliti dan lokasi penelitian.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3.	Andini Wardatul Jannah. 2021	Peran Pantu Asuhan dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di Pantu Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling method</i> . Jumlah informan sebanyak 10 orang di tambah dengan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantu Asuhan Puteri Aisyiyah mengembangkan kemandirian anak melalui pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada anak-anak asuh berupa berbagai macam kegiatan pembinaan dan rutinitas harian baik di dalam maupun luar pantu.	<p>a. Terdapat persamaan pada variabel dan metode penelitian.</p> <p>b. Terdapat perbedaan dalam aspek yang diteliti dan lokasi penelitian.</p>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang diteliti memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu. Beberapa persamaan terletak pada metode penelitian dan variabel penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu terdapat pada aspek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kekhasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pada kemandirian anak penerima manfaat di Sentra Satria Baturraden dan memfokuskan penelitian dari sudut pandang praktik pekerjaan sosial.

2.2 Tinjauan Konseptual

2.2.1 Tinjauan Konseptual tentang Kemandirian

2.2.1.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.⁵ Sedangkan menurut Havighurst (1984), kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu kondisi dimana anak dapat bertindak secara percaya diri dan mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian yang dimilikinya, seorang anak memerlukan peran serta dari keluarga serta lingkungannya. Anak

⁵ Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 105

⁶ Havighurst, Alih Bahasa: Firmansyah, Perkembangan Manusia dan Pendidikan. (Bandung: CV. JEMMARS, 1984)

perlu untuk diberi kesempatan dan dorongan untuk melakukan bertindak dan mengambil keputusan sendiri. Dengan hal ini, anak akan mampu untuk menjadi lebih mandiri dan siap untuk menghadapi berbagai situasi di lingkungannya secara tepat.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Kemandirian

Havighurst (1984) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Emosi, aspek ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola dan mengendalikan emosi serta tidak bergantung pada orang lain.
2. Aspek Biologis, aspek ini berkaitan dengan kematangan fisik dan genetik dalam diri anak. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan dalam melaksanakan aktivitas dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang tua maupun orang lain.
3. Aspek Intelektual, aspek ini dapat terlihat pada saat seseorang mampu untuk berfikir secara nalar dan memahami berbagai kondisi dalam menghadapi masalah yang dihadapi secara mandiri.
4. Aspek Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain namun tidak bergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.

2.2.1.3 Ciri-Ciri Kemandirian

Deborah K. Parker (2006:233) menyebutkan ciri-ciri pribadi yang mandiri meliputi:

1. Tanggung jawab, berkaitan dengan kemampuan dalam menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung jawaban atas tindakannya, kemampuan dalam melaksanakan peranan, dan mempunyai pendirian dalam berpikir serta bertindak.
2. Independensi, hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengurus dirinya sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri
4. Keterampilan memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang memadai.

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Hasan Basri (2000:55) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian dalam anak adalah sebagai berikut:

1 Faktor Internal

Faktor internal bersumber dari dalam diri anak itu sendiri. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kemandirian seorang anak adalah gen yang didapatkan dari ayah dan ibu, gen ini akan mempengaruhi bakat, potensi intelektual, dan potensi pertumbuhan tubuh lainnya. Potensi intelektual yang diturunkan oleh orang tua akan membuat anak lebih cepat menangkap informasi, dan cenderung lebih cepat dalam mengambil keputusan untuk bertindak dengan resiko seminim mungkin. Anak dengan kemampuan intelektual yang tinggi cenderung lebih mandiri dibandingkan anak yang memiliki kemampuan intelektual rata-rata.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri anak. Utamanya faktor ini berasal dari lingkungan di sekitar anak. Kondisi lingkungan tempat anak hidup akan sangat mempengaruhi perkembangan anak khususnya dalam hal kemandirian. Dampak ini dapat bersifat positif maupun negatif tergantung kepada kondisi lingkungan itu juga. Apabila lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat di sekitar anak baik maka akan cenderung berdampak positif pada kemandirian anak terutama pada nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan peranan sesuai tugas perkembangannya. Hal ini terjadi karena adanya kesempatan dan dukungan untuk anak berkembang. Faktor sosial ekonomi juga merupakan salah satu bentuk faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seorang anak. Ada beberapa anak yang terlahir di keluarga kurang beruntung, yang membuatnya dituntut untuk lebih mandiri dibanding anak sepekerannya.

2.2.2 Tinjauan Konseptual tentang Anak

2.2.2.1 Pengertian Anak

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 menyebutkan bahwa, “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam

kandungan.”⁷ Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa, “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.”⁸

Berdasarkan paparan di atas, maka anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2.2.2.2 Kebutuhan Dasar Anak

Huttman dalam Huraerah (2007:28) merinci kebutuhan anak meliputi kebutuhan akan kasih sayang orang tua, kebutuhan akan stabilitas emosional, kebutuhan untuk mendapatkan pengertian dan perhatian, kebutuhan dalam pertumbuhan kepribadian, dorongan untuk menjadi kreatif, kebutuhan untuk mendapatkan pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar, kebutuhan untuk pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan yang sehat dan memadai, aktivitas rekreasional yang membangun dan bersifat positif, serta kebutuhan akan pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan.⁹

Apabila proses pemenuhan kebutuhan tersebut gagal maka akan berdampak negatif pada pertumbuhan baik secara biologis, mental, intelektual, maupun sosial dalam diri anak. Anak bukan hanya akan mengalami kerentanan fisik akibat kualitas gizi dan kesehatan yang buruk, tetapi juga mengalami hambatan mental, lemah daya

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

⁹ Abu Huraerah, *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)* (Bandung: Nuansa, 2007), 28

nalar bahkan cenderung berperilaku mal-adaptif. Sedangkan, apabila kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya, dimana tugas perkembangan anak akan berbeda dari setiap tahapan usia ke tahapan usia berikutnya.

2.2.2.3 Tugas Perkembangan Anak

Selayaknya manusia pada umumnya, anak berkembang melalui tahap-tahap yang umum yaitu masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa remaja. Setiap masa dalam tumbuh kembang anak mempunyai tugas-tugas perkembangan.

Menurut Hurlock (1991), masa kanak-kanak awal meliputi usia antara 2 hingga 6 tahun. Masa ini, anak dituntut untuk belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain. Anak juga dituntut untuk dapat bersikap secara sehat (positif) dan memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin agar dapat bergaul dengan teman-teman secaya sesuai dengan etika moral yang berlaku. Secara intelektual, anak dituntut untuk dapat mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung serta mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya konsep abstrak yang hanya dapat dirasakan. Selain itu, anak dituntut untuk dapat mengembangkan sikap objektif baik itu positif maupun negatif terhadap kelompok dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak dapat belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga anak tumbuh menjadi dirinya sendiri yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kemudian menurut Havighurst (1984) masa kanak-kanak akhir berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak ini meliputi mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum, membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat agar dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Anak juga dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti tentang hati nurani, moral, tata, dan tingkatan nilai. Sama halnya saat kanak-kanak awal, pada masa kanak-kanak akhir anak juga dituntut untuk dapat mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas terakhir pada masa ini, anak dituntut untuk mencapai kebebasan pribadi.

Sedangkan, menurut Havighurst (1984), anak usia remaja berada pada rentang usia 12 hingga 18 tahun. Tugas-tugas perkembangan pada anak usia remaja jauh lebih kompleks dibandingkan masa kanak-kanak sebelumnya. Jika sebelumnya anak hanya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan teman sebayanya, pada masa ini anak akan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku agar dapat mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Anak juga dituntut untuk dapat mencapai peranan sebagai pria dan wanita dengan menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.

Secara emosional anak akan mendapat kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Kemudian, anak dituntut untuk dapat memilih dan

mempersiapkan karir (pekerjaan) agar nantinya mampu mencapai jaminan kemandirian ekonomi. Masa anak usia remaja merupakan masa terakhir sebelum anak beranjak dewasa, oleh karena itu pada masa ini anak diajarkan untuk merencanakan hidup berkeluarga. Anak secara intelektual dituntut untuk mengembangkan keterampilan intelektual yang dimilikinya. Tugas terakhir, anak dituntut untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial

Tugas perkembangan menjadi salah satu faktor bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri secara sosial dan menumbuhkan kemandirian yang dimilikinya. Oleh karena itu penting untuk anak dapat menjalankan tugas perkembangan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya, dimana dalam hal ini diperlukan peran pihak terkait untuk memastikan anak mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya.

2.2.2.4 Tinjauan tentang Anak Penyandang Disabilitas

2.2.2.4.1 Pengertian Anak Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 angka 1 menyebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.¹⁰

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menyebutkan bahwa, “Penyandang Disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.”¹¹ Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Anak Penyandang Disabilitas adalah setiap orang atau kelompok masyarakat rentan yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan, yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik yang dapat mengalami hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi dan berpartisipasi baik secara efektif serta berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan khusus.

2.2.2.4.2 Jenis-Jenis Disabilitas

Jenis Penyandang Disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, meliputi:

1. Penyandang Disabilitas Fisik

Merupakan penyandang disabilitas dengan gangguan fungsi gerak, antara lain seperti amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

2. Penyandang Disabilitas Intelektual

¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Merupakan penyandang disabilitas dengan gangguan fungsi pikir, fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, contohnya lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.

3. Penyandang Disabilitas Mental

Merupakan penyandang disabilitas dengan gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku. Meliputi yang pertama disabilitas psikososial dengan contoh skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian. Dan yang kedua disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

4. Penyandang Disabilitas Sensorik

Merupakan penyandang disabilitas dengan gangguan fungsi dari panca indera, antara lain seperti disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

2.2.2.4.3 Hak Penyandang Disabilitas

Selayaknya manusia pada umumnya, penyandang disabilitas juga mempunyai hak. Hak yang dimiliki penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas meliputi hak untuk hidup, hak bebas dari stigma, hak privasi, hak atas keadilan dan perlindungan hukum, hak untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, koperasi, dan kesehatan, hak berpartisipasi secara politik, hak memeluk agama, hak keolahragaan, hak kebudayaan dan pariwisata, hak

memperoleh kesejahteraan sosial, aksesibilitas, dan pelayanan publik, hal perlindungan dari bencana, hak memperoleh habilitasi dan rehabilitasi, hak kosesi dan pendataan, hak untuk hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, hak untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, hak berpindah tempat dan kewarganegaraan, serta hak bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

2.2.2.4.4 Karakteristik Disabilitas Intelektual

Menurut Waldron (1996), terdapat beberapa karakteristik anak dengan disabilitas intelektual dalam beberapa aspek psikologis, antara lain:

1. Fungsi Intelektual dan Kognitif

Karakteristik dalam aspek fungsi intelektual dan kognitif pada anak dengan disabilitas intelektual biasanya ditandai dengan adanya kemampuan metakognitif, memori, memperhatikan, berpikir, dan kemampuan pemecahan masalah yang berada dibawah rata-rata anak seusianya.

2. Tingkah Laku Sosial dan Adaptif

Hal lain yang dapat menandai seorang anak dengan disabilitas intelektual adalah dengan melihat tingkah laku sosial dan adaptif dari anak tersebut. Disabilitas intelektual ringan dapat bertingkah laku adaptif dibawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, anak dengan disabilitas intelektual cenderung lebih kekanak-kanakan dan tidak mandiri sehingga sulit untuk menampilkan tingkah laku sosial yang sesuai seperti saat berhubungan dengan orang lain dan menyelesaikan

masalah. Anak dengan disabilitas intelektual akan cenderung lebih mudah frustrasi ketika menemui masalah dibanding anak seusianya.

3. Bahasa

Anak dengan disabilitas intelektual cenderung memiliki masalah dalam kemampuan untuk memahami, mendengar, serta menyimak suatu informasi atau memahami makna. Hal ini terjadi karena keterampilan komunikasi yang tidak berkembang dengan baik. Selain itu, anak juga menjadi kesulitan untuk memahami konsep-konsep abstrak.

4. Keterampilan Akademik

Karakteristik lain yang dimiliki anak dengan disabilitas intelektual adalah keterbatasan dalam aspek akademik. Intelegensi yang terbatas membuat anak kesulitan untuk mempelajari keterampilan dasar akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Anak juga membutuhkan waktu yang lebih lama dibanding anak seusianya untuk mempelajari suatu informasi maupun keterampilan baru.

2.2.3 Tinjauan Konseptual tentang Pekerjaan Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Menurut Max Siporin (1975), pekerjaan sosial adalah metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial

mereka.¹² Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial pada Pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa:

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.¹³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pekerjaan sosial merupakan praktik pemberian pertolongan profesional terhadap permasalahan individu/keluarga/kelompok/masyarakat secara terencana, terpadu, dan berkesinambungan guna memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial baik dalam keluarga maupun lingkungannya.

Bambang Rustanto (2014) menyebutkan bahwa pekerja sosial dengan anak merupakan sebuah pelayanan yang dilakukan untuk membantu anak agar dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya. Berdasarkan uraian diatas, maka pekerja sosial anak yang berfokus pada permasalahan anak korban perceraian orang tua memiliki peran untuk membantu memberikan pertolongan yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial anak di dalam keluarga dan lingkungannya.

Dalam sebuah intervensi pekerjaan sosial dengan anak yang dilakukan oleh pekerja sosial baik itu di lembaga kesejahteraan sosial milik pemerintah maupun swasta harus mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak itu sendiri. Tidak jarang pekerja sosial tidak hanya melakukan intervensi kepada anak tetapi juga kepada

¹² Max Siporin, *Introduction to Social Work Practice*, (New York: Macmillan, 1975)

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

keluarga. Karena pada dasarnya pelayanan kesejahteraan sosial pada anak dilakukan untuk membantu memperbaiki kondisi anak dan keluarga agar dapat kuat kembali, maupun mengganti fungsi orang tua yang tidak mampu untuk melaksanakan tugas sebagaimana semestinya dengan cara merubah institusi-institusi sosial yang ada atau membentuk institusi baru.¹⁴

2.2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial memiliki tujuan untuk membantu memulihkan serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dengan menggunakan metode dan teknik profesional. Penjelasan mengenai tujuan dari praktik pekerjaan sosial tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, bahwa pekerja sosial melaksanakan praktik pekerjaan sosial bertujuan antara lain untuk:

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial.

¹⁴ Johnson dan Schawrtz, *Social Welfare A Response to Human Need Second Edition*, (Massachussets: Ally and Bacon, 1991)

4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
5. Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.

2.2.3.3 Peran Pekerjaan Sosial dengan Anak

Pekerja sosial mempunyai peranan-peranan yang akan diterapkan saat pekerja sosial melaksanakan praktik dalam meningkatkan kemandirian anak di sentra. Peran pekerja sosial menurut Charles Zastrow (1999) antara lain:

1. *Motivator*

Pekerja sosial berperan memberikan motivasi terhadap penerima manfaat anak yang berada di sentra agar dapat terbentuk kondisi kemandirian yang baik dan maksimal.

2. *Stimulator*

Pekerja sosial berperan sebagai pemrakarsa dan pendorong lingkungan sosial penerima manfaat anak agar turut berpartisipasi dalam memberikan dukungan, motivasi, serta menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan peningkatan kemandirian anak di sentra.

3. *Enabler*

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber

yang ada, mengidentifikasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya, khususnya berkaitan dengan kemandirian anak di sentra.

4. *Broker*

Peran pekerja sosial yaitu sebagai perantara yang menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam mendukung proses kemandirian anak di sentra.

5. *Educator*

Pekerja sosial dalam menjalankan peran sebagai pendidik diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

6. *Fasilitator*

Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran, dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses peningkatan kemandirian.

7. *Konselor*

Memberikan pelayanan kepada penerima manfaat anak di sentra untuk mengungkapkan permasalahannya, serta melihat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut kaitannya dengan proses peningkatan kemandirian dalam dirinya.

2.2.3.4 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial yang digunakan dalam proses penanganan masalah kemandirian anak terdapat 3 (tiga) yaitu Metode Pekerjaan Sosial dengan Individu dan Keluarga (*Social Case Work*), Metode Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*), Metode Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Organization/Community Development*).

Case work menurut Skidmore (1991) merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya.¹⁵ Tujuan metode ini digunakan adalah untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memperkuat keberfungsian sosial individu, agar individu tersebut mampu untuk menolong dirinya sendiri dengan cara yang terorganisir. Sedangkan Soetarso (1976) menyebutkan bahwa:

“*Group work* adalah suatu metode untuk bekerja dengan, dan menghadapi rang-orang di dalam suatu kelompok, guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial serta guna pencapaian tujuan-tujuan dalam keberfungsian sosial.”¹⁶

Artinya metode ini digunakan untuk membantu para anggota kelompok untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka dan mencapai tujuan-tujuan dalam keberfungsian sosial. Kemudian menurut Suharto (2002), *Community work* adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.

¹⁵ Rex A. Skidmore, Milton G. Thackeray, dan William O. Farley, *Introduction to Social Work* (New Jersey: Prentice-Hall, 1991)

¹⁶ Soetarso, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Buku Kompas, 1976) 72